

## **Peran Tradisi Lisan Iko-Iko Berbasis Sastra Melayu dalam Penguatan Komunitas Etnis Bajo**

**I KETUT SUARDIKA,<sup>1</sup> ANWAR HAFID<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu oleo Kendari;Indonesia,  
E-mail: mortredwin@gmail.com

---

Etnia Bajo merupakan suatu komunitas berbudaya Melayu hidup secara berkelompok di berbagai wilayah pesisir pantai dan pulau terpencil di Nusantara dan Asia Tenggara. Di Kawasan Barat Indonesia dan Malaysia Barat disebut *Orang Laut*, atau *Suku Laut*. Di Malaysia Timur, Brunei Darussalam, dan Philipina disebut *Orang Bajau*. Meskipun memiliki nama yang berbeda-beda berdasarkan geografis tempat tinggalnya, tetapi dari segi budaya memiliki persamaan khususnya proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam bentuk penguatan komunitas melalui tradisi lisan *Iko-iko*, *nauya* (nyanyian) dan pantun. Beberapa kajian menunjukkan bahwa Etnis Bajo ini berasal dari Selat Malaka, selanjutnya mereka tersebar di kawasan Kepulauan Melayu (Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, dan Philipina) akibat kedatangan imperialisme Portugis yang merebut Malaka pada tahun 1511, Orang Bajo sebagai salah satu inti rakyat Kerajaan Malaka bangkit melawan Imperialisme Portugis, setelah kerajaannya takluk mereka tetap melanjutkan perlawanan di laut dengan tersebar di di berbagai kawasan tersebut. Pola pemukiman yang semi-nomaden sebagai nelayan tradisional, mengakibatkan mereka mengembangkan sistem pembelajaran asli (*learning komunitas system*). Salah satu media pembelajaran yang banyak digunakan adalah *iko-iko* (cerita kepahlawanan), jenis tradisi lisan ini terancam punah karena kurang diminati generasi muda, umumnya mereka yang bisa mengisahkannya berusia sekitar 50 tahun ke atas. Tradisi sastra *iko-iko* berperan menyampaikan pesan moral dan semangat juang yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi, berkisah tentang kepahlawanan dan dibawakan selama beberapa jam yang dinyanyikan menjelang tidur dan atau saat dalam pelayaran. Ciri khas *iko-iko* adalah lirik dan baitnya secara teratur yang mencerminkan sastra Melayu, sehingga persebaran Etnis Bajo dengan sastra *iko-iko* ikut menyebarkan Budaya Melayu ke Asia Tenggara, yang kelak menjadi perekat persatuan Nusantara dan Asia Tenggara. Generasi muda Bajo sekarang kurang tertarik mewarisi *iko-iko* yang memiliki banyak versi dan judul kisah, maka untuk menjaga kelestariannya, perlu pendokumentasian dan transliterasi untuk selanjutnya diterbitkan menjadi buku dan artikel ilmiah.

### ***The Role of Iko-Iko Folktale in Malay Literature in Bajonese Community Preservation***

Bajonese is a Malay culture based community which lives in group and spread on many coastal and rural areas in Indonesia and Southeast Asia. They are known as *sea people* or *Sea ethnic* in West Malaysia and *Bajajonese* in East Malaysia, Brunei Darussalam and Philippine. Despite the naming difference; depending on where they live geographically, they have a common culture particularly concerning knowledge inheritance process, values, and skill to preserve the community through perpetuating oral tradition *iko-iko*, *nauya*, and pantun. Some studies found that the bajonese is originally from Melaka strait and then scattered in various Malay archipelago (Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam and Philippine) as a result of the arrival of the Portuguese imperialism in the year of the seizing of Malacca 1511. As one the core communities in Melaka Kingdom, the Bajonese fought against the Portuguese Imperialism. Even after the kingdom were surrounded, they carried on fighting around the coastal areas. Settlement patterns that are semi

nomadic as traditional fishermen, resulting in a development of original learning system. One of the teaching media used is *iko-iko* (heroism story). It is an endangered tradition as only elderly who are over 50 years old who can tell the stories. *Iko-iko* literature tradition plays an important role to convey messages of moral and spirit of fighting which is narrated orally for generations. The story is about heroism which is sung during voyage and as lullaby. The characteristic of *iko-iko* is its systematic lyrics which reflects Malay literature. Therefore along with the spreading of bajonese in South East Asia, the Malay culture is also spread and become the unifier between Indonesia and Southeast Asia. The young generation is lack of interest in inheriting *iko-iko* with its various versions and stories. Thus, in order to preserve it, it is necessary to documented and transliterated it in the form of books and scientific articles.

**Keyword:** Iko-iko folktale, Bajones and community.

Menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan Bahasa dan sastra Melayu adalah perdagangan melalui laut yang banyak dimainkan oleh para pedagang Nusantara sejak abad VII M, ditandai dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, kemudian semakin berkembang pada abad XIII sampai dengan abad XVII periode perkembangan agama dan kerajaan-kerajaan Islam hingga menjelang datangnya bangsa-bangsa Imperialis Eropa di Nusantara. Kurung waktu yang panjang itu pusat perdagangan di Asia Tenggara berada di sekitar Selat Malaka (asal Bahasa/Sastra Melayu). Kekuasaan Sriwijaya atas Selat Malaka baik di Kepulauan Maupun di Semenanjung Melayu antara abad VII-XII, menempatkan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam perdagangan, politik, dan budaya. Peran tersebut dilanjutkan oleh Kerajaan Melayu di Jambi kemudian pindah di Minangkabau, dan selanjutnya Kerajaan Johor. Pada abad XIV muncul Kerajaan Malaka sebagai pemegang kunci perdagangan dan penyebaran agama Islam di Asia Tenggara, sekali lagi Bahasa dan Sastra Melayu memegang peranan penting dalam setiap aktivitas masyarakat dinamis yang melakukan aktivitas di kawasan Nusantara dan Semenanjung Melayu. Pada periode tersebut para pedagang Nusantara terlibat dalam perdagangan internasional seperti Cina, India, Philipina, Australia, dan bahkan sampai di Madagaskar Afrika Selatan (Moehadi, 1986).

Aktivitas perdagangan tersebut menguntungkan perkembangan Bahasa dan Sastra Melayu yang merupakan milik masyarakat yang ada di pesisir pantai dan pulau-pulau di sekitar Selat Malaka. Para

pelayar niaga yang melakukan kegiatan perdagangan di daerah ini dituntut untuk memahami Bahasa Melayu sebagai pengantar dalam transaksi dagang, maka tumbuh dan berkembanglah Bahasa dan Sastra Melayu sebagai bahasa bisnis, budaya, selanjutnya para pedagang tersebut dalam perjalanan dan transaksi di daerah lain Nusantara termasuk di daerah-daerah pesisir Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau di Kawasan Timur Nusantara, sampai di Philipina Selatan, tetap menggunakan Bahasa Melayu. Mereka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai melalui tradisi lisan diantaranya *iko-iko*.

Di setiap pelabuhan ditempatkan perwakilan (*Syahbandar*), pemangku jabatan ini harus mahir berbahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat sebagai alat diplomasi. Peran pedagang Bugis, Buton, Makassar, dan Mandar (BBMM) dalam mentransformasikan pemakaian Bahasa dan Sastra Melayu di wilayah-wilayah kerajaan pesisir pantai Nusantara dan Asia Tenggara. Sejak abad XVII pelabuhan Makassar menjadi tempat transit barang dagangan dari Kawasan Timur Nusantara untuk selanjutnya ke Barat atau sebaliknya (Hafid, 2005; Zuhdi, 1997). Para pedagang BBMM sudah akrab dengan pedagang Melayu, mungkin pula peran Orang Bajo seperti ditulis dalam Lontarak Asal-usul Suku Bajo, yang memiliki banyak persamaan budaya khususnya bahasa dengan suku Laut di Selat Malaka, juga mengakui leluhurnya dari Johor, yang kemudian tersebar di segenap pesisir pantai dan pulau-pulau terpencil di Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, bahkan sampai di Philipina Selatan, Siam, dan Kamboja. Suku Bajo tetap

konsisten mempertahankan Bahasa dan Sastra Melayu, selain Bahasa Bajo (Hafid, 2003). Masyarakat Bajo memiliki kebanggaan dan kesetiaan pada bahasa dan budayanya. Namun, bahasa dan budaya Bajo tidak diajarkan di sekolah sehingga ada kekhawatiran punah di kemudian hari. Para penutur tradisi lisan yang merupakan satu-satunya alat pelestarian budaya mereka semakin berkurang. Misalnya pelantun *Iko-iko* M. Syukur yang biasa di panggil Wa Candra atau di panggil Puto Syukur, Si Pelantun *Iko-Iko* (sastra Bajo), telah meninggal dunia (Anonim, 2009). Puto Syukur terkenal dengan nyanyian *Iko-ikonya* yang merupakan cerita tentang kehidupan sosial Orang Bajo, termasuk masalah sosial yang baru saja terjadi tak lepas dari untaian kata dari *iko-iko* yang ia bawakan (Hafid, 2012).

Perkembangan *iko-iko* dari tahun ke tahun mengalami kemunduran (stagnan) bahkan terancam punah. Penutur *iko-iko* yang masih ada saat ini, termasuk di Sulawesi Tenggara sangat terbatas dan bahkan sangat langka. Dengan demikian jika kondisi ini dibiarkan, maka *iko-iko* yang merupakan kebanggaan Masyarakat Etnis Bajo akan punah. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk memerikan jenis-jenis *iko-iko* dalam masyarakat bajo, dan (2) fungsi *Iko-iko* dalam penguatan komunitas Bajo.

### KAJIAN PUSTAKA

Berbagai media yang digunakan untuk mendokumentasikan sejarah tentang suatu peradaban manusia atau hal-hal lainnya baik melalui media cetak maupun media elektronik, baik lisan maupun tulisan. Bagi Etnis Bajo telah mengenal *iko-iko* yang dijadikan media dalam penuturan sejarah dan peradabannya sejak dahulu. *Iko-iko* adalah suatu proses mendokumentasikan sejarah Etnis Bajo secara lisan dalam bentuk cerita dengan menggunakan bahasa rakyat yang berbasis pada Bahasa/Sastra Melayu (Hafid, 2012).

Tradisi lisan *iko-iko* erat kaitannya dengan antropologi karena berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan Etnis Bajo di berbagai daerah. *Iko-iko* merupakan sastra lisan, karena disebarkan dari satu orang ke orang lain secara lisan kemudian prosesnya dilihat, didengar, kemudian dilisankan kembali. Jadi, yang dilihat dalam tradisi lisan adalah proses dan hasil melisankan.

*Iko-iko* merupakan merupakan tradisi lisan, dan juga sastra lisan karena disebarkan dari satu orang ke orang lain secara lisan dan proses pembuatan atau proses kreatifnya didengar dan dilihat oleh penontonnya. Jenis tradisi lisan seperti *iko-iko* ini dapat menjadi kekuatan kultural dan salah satu sumber penting dalam pembentukan identitas dan peradaban komunitas Bajo. Tradisi lisan *iko-iko* telah berkembang di kalangan Etnis Bajo sebelum mereka mengenal aksara.

*Iko-iko* atau senandung yang dilantunkan adalah gambaran kekayaan budaya Etnis Bajo. Pada syair *iko-iko* terkandung kekayaan bahasa melayu kuno dan baong same (Bahasa Bajo) (Anonim, 2007). Tradisi lisan *iko-iko* memiliki nuansa pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan yang mencakup sejarah, hukum adat, dan pengobatan. Hal-hal yang terkandung dalam suatu tradisi lisan *iko-iko* adalah fenomena kontemporer dan tradisi dalam masyarakat Bajo yang merupakan warisan nenek moyang. Tradisi dalam bentuk sastra lisan termasuk *iko-iko* dikatakan/diungkapkan suara yang merdu (oleh penutur) dan didengar (oleh penonton/orang lain).

*Iko-iko* yang terdapat dalam komunitas Bajo memiliki fungsi sebagaimana dikatakan Danandjaja (1991), sebagai: (a) sistem proyeksi, yakni sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) alat pendidikan anak, (d) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Menurut hasil penelitian Udu (2010) tentang fungsi tradisi lisan kabanti dalam masyarakat Wakatobi yang mirip dengan *iko-iko*, yaitu: a) berfungsi sebagai hiburan, b) alat untuk menyampaikan nasihat keagamaan, c) sebagai ingatan kolektif masyarakat tentang suatu peristiwa, d) sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak dengan bahasa-bahasa yang bernilai tinggi, e) sebagai penghalus budi, penghalus rasa, f) sebagai sarana transfer budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, g) sebagai pembangkit semangat, h) sebagai alat untuk memelihara sejarah setempat, i) sebagai alat protes sosial, yaitu memprotes ketidakadilan di dalam masyarakat. Selanjutnya, peran kabanti dalam masyarakat Wakatobi sebagai berikut, yaitu (1) sebagai pengan

tar tidur, (2) sarana pengungkapan perasaan muda-mudi, (3) bagian acara adat, (4) penenang orang sakit, dan (5) nyanyian kerja.

Untuk menggairahkan kembali keberadaan *iko-iko* di tengah-tengah Masyarakat Bajo dan mendorong upaya pelestarian budaya ini pada masa mendatang, maka perlu ada upaya pelestarian dalam berbagai bentuk, seperti: penulisan, festival, yang melibatkan para penutur yang masih ada dalam Masyarakat Bajo (Hafid, 2012).

Sasaran yang dapat dicapai adalah: (1) membangun kecintaan generasi muda Bajo terhadap budaya *iko-iko*, (2) mendokumentasikan *iko-iko* sebagai salah satu aset budaya Bajo agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang, (3) menumbuhkan gairah masyarakat Bajo untuk mengembangkan *iko-iko* dan jenis budaya lainnya dimasa mendatang.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik yaitu mempelajari fenomena apa adanya dan memandangnya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, artinya fenomena mengandung beberapa makna yang saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat Bajo. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik: (1) pengamatan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati segenap aktivitas masyarakat dan kondisi social budaya masyarakat Bajo di wilayah pesisir dan pulau-pulau di Kabupaten Konawe, Konawe Utara, dan Kota Kendari yang ada hubungannya dengan *iko-iko*, (2) wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan informan yang terdiri dari tokoh masyarakat bajo, dan para penutur lisan dari komunitas Bajo.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis domain, dan analisis taksonomi (Spradley, 1980). Analisis domain, dilakukan baik dengan menggunakan *folk terms*, *analytic terms*, maupun *mixed terms*. Ada enam langkah yang ditempuh dalam penerapan analisis ini, yaitu (1) memilih hubungan semantik, (2) mempersiapkan lembar kerja analisis, (3) memilih sampel dari data lapangan, (4) mencari terminologi peliput dan terminologi diliput yang cocok dengan hubungan semantik, (5) mencari domain yang hubungan semantiknya berbeda, dan (6) membuat daftar pengelompokan domain. Dalam

analisis domain ini, selain melihat kode catatan lapangan, juga peneliti kembali membaca catatan lapangan untuk mencari hubungan semantik yang ada di dalamnya.

Analisis taksonomis, dilakukan dalam 7 langkah, yaitu: (1) mulai dengan memilih domain yang memuat informasi yang paling banyak, (2) mencari persamaan berdasarkan hubungan semantik, (3) mencari included terms tambahan, (4) mencari domain yang lebih besar, lebih inklusif yang mungkin memuat sub-set dari domain yang sedang dianalisis, (5) membentuk taksonomi sementara berdasarkan outline, (6) melaksanakan pengamatan terfokus untuk mengecek hasil analisis, dan (7) membentuk taksonomi yang komplit dan peneliti menghentikan pengumpulan data untuk analisis taksonomis.

Penelitian ini berupaya menjamin kesahihan dan kehandalan data, khususnya data kualitatif dengan berbagai cara berdasarkan prosedur ilmiah. Untuk mencapai taraf kepercayaan (kredibilitas), maka ditempuh tujuh cara yang disarankan Lincoln dan Guba (1985), yaitu: (1) memperpanjang waktu tinggal di lokasi penelitian, (2) mengadakan pengamatan/wawancara lebih tekun, (3) menguji secara triangulasi, melalui: (i) triangulasi metode yaitu metode pengamatan, metode wawancara, dan angket dan (ii) triangulasi sumber data yaitu antara satu orang dengan orang lain atau antara seseorang pada dua kesempatan yang berbeda misalnya antara malam dan siang hari, (4) mengadakan diskusi dengan teman sejawat, (5) mengadakan analisis kasus negatif, (6) mengadakan pengecekan kecukupan referensi, dan (7) mengadakan pengecekan anggota.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis-jenis *Iko-Iko*

Sebagai suatu cerita rakyat yang di dalamnya mengandung unsur kehidupan sehari-hari, mata pencaharian, sosial budaya, termasuk kehidupan remaja pun di ceritakan.

#### 1) Kehidupan Sehari-hari

*E... naiye sini na mangeten bulinene emma' si Mimunah.*

*Naiye sini gilehneare badanne kodoh*

*Ie emma' si Maimunah ka bua-lawah tatinda ka papan nai  
Tangge tasapu tangan ka cocoroh palelentene nai,  
Emma' Si Mimunah na mamemeanan baringah  
tangge roma*

Artinya:

Hai... kemudian ibu si Maimunah beranjak dari tempat duduknya  
Kemudian berputarlah badannya kasihan  
Ibu si Maimunah ke pintu dan kaki menginjak ke papan tangga  
dan tangan mengusap ke pegangan, kaki menyusuri  
Ibu Si Maimunah mengikuti anak tangga rumah.

Cerita tersebut menggambarkan aktivitas sehari-hari bagi kaum perempuan Etnis Bajo yang mulai menetap di rumah panggung, dan selalu menyusuri tangga, dan jembatan kayu karena rumah mereka di atas laut, sehingga mereka harus berjalan hati-hati dalam setiap melangkahkan kaki.

## 2) Mata Pencaharian

*Uwana anakoda Lamannang matumuna timpusu turingakna;  
Bona nyonyongbalah, mandiru buai ngiri sangai banga,  
Buau lepana patinde iga mandiru,  
Tullumbangi iya madiponua ngge tatummu,  
Anakkoda Lamannang masih duakka,  
Dampale bona malei uwana.*

Artinya:

Bapaknya Nakhoda Lamannang menemukan karang tempat ikan cakalang,  
Memancing tonda datang angin kencang,  
Tenggelamlah perahunya bersama orangnya.  
Tiga hari lamanya dicari tidak ditemukan.  
Anaknya Nakhoda Lamannang pada saat itu masih kecil, Ditinggal mati oleh bapaknya.

Cerita tersebut menggambarkan suka-duka mencari nafkah di laut sebagai mata pencaharian utama Masyarakat Bajo. Mereka meninggalkan sanak keluarganya melaut, namun tidak sedikit pula mereka mengikut sertakan segenap bahkan seluruh anggota keluarga. Begitu gembira jika menemukan tempat ikan, namun di sisi lain tidak sedikit mereka menemukan tantangan berupa angin dan ombak besar disertai hujan deras. Kondisi ini menyebabkan mereka terbiasa menghadapi tantan

gan hidup, bahkan sering membawa ajalnya. Pengalaman inilah yang sering dilantunkan para orang tua ketika menina bobokkan anak dan atau dalam suasana perjalanan melaut, sehingga memberikan pengalaman berharga bagi generasi mereka dalam bentuk informasi tentang tantangan hidup masa depannya kelak.

## 3) Kiasan/Muda-Mudi

*Bulu tikolo (...) kabura 'bura' sarah belle.  
Mangite iye nyo 'ne kabura 'bura' pepetetan  
Surabaya  
Laloko su dapo mondo dpo (Tal 9)  
Darua karebu ngalengguh tando 'ne diaraman si  
Mallin*

Artinya:

Rambut (...) seperti seorang burung elang laut.  
Lihat dia, katanya, (dia) seperti boneka Surabaya.  
Lelaki setengah anjing, setengah monyet. Ibarat kerbau yang mengayunkan tanduknya

*Pakasang toho dikoso bunta  
Sadiboa ka tana Sunda  
Pasang atoanu soho ditunda  
Lamong ko ada soho dipanda*

Artinya:

Cincang kering dicuci busuk  
Minta dibantu ke Tanah Sunda  
Pesan orang tuamu diberitahu  
Bila mau saya kawini

Mencermati setiap bait pada cerita tersebut menggambarkan sastra Melayu yang diakhiri dengan pasangan kata/huruf yang sama. Keluhuran bahasa mereka, meskipun menggunakan Bahasa Bajo, tetapi ciri sastra Melayu masih nampak dengan jelas baik dari segi bait, maupun dari beberapa suku kata yang menggunakan Kata dari Bahasa Melayu.

## 4) Kepahlawanan

*Babawang masih dalam bitta atowana  
Bonna diala uwa 'na ele Tobelo  
Tikolona pugai button tatawa ma Tobelo*

Artinya:

Babawang masih dalam perut ibunya  
Bapaknya diambil oleh Orang Tobelo  
Digantung di pohon kelapa kepalanya oleh Orang Tobelo

Cerita tersebut menggambarkan kekejaman Orang Tobelo terhadap masyarakat pesisir di Sulawesi bagian Timur termasuk terhadap Etnis Bajo yang ada di kawasan Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Mereka mendapat perlakuan yang kurang manusiawi, khususnya di bawah pimpinan Pangila Tobelo Labolontio yang berhasil dibunuh oleh Haluoleo di Buton.

#### 5) Sosial Budaya

*Udaya manangis dumalang ka jambata pelabuhan kapal*

*Tumuna kappala Balanda sitummu kapten kapal*

*Nanyabia ka Kota Balanda*

*Tullumbangia barangka nia uwwana tikka ma*

*Pulau Jawa*

*Patilawanna ana'na Manna mandana, iyo na*

*Manna anakku Sidenringlau*

*Iyo, ndana Sidenringlau.*

*Tullumbangi mabarangka ka Tana Balanda*

*Langsung yaduwai ka Budona ngoya ana'na dinda*

*Settiabunga*

*Iyo, na uwa tabea aku*

*Nggea nakatonanta Sidenringlau*

*barangka tullungau kana kodona mbopoauai,*

*mondiru boa mbopanai*

*Iyona parangiri sangai*

*Tullumbangi bittana tullu sisiampuna*

*Manderu karapinani kappala Balanda langsung dutai kappala.*

*Patilowanna kapten kappala*

*Iyana mangga kapten kappala*

*Baong Sidenringlau iyana aku Kapten Kappala*

*Baong anana Settiabunga*

*Iyana uwa, iyanaru Sidenringlau*

*Sananduwaika bido.*

*Bona boang iyana ana Denringlau*

*Matikka sangang, botek sangang*

*matikalloh, botteh kalloh*

Artinya:

Sesudah menangis berjalan ke jembatan pelabuhan kapal

Ia bertemu Kapten kapal,

Ia meminta menumpang ke Kapten kapal kemudian

berangkat kapal selama 3 hari

datang bapaknya di Pulau Jawa

Dia tanyakan mana anaknya Sidenringlau

Sidenringlau sudah 3 hari pergi naik kapal Belanda

Maka bapaknya langsung dia turun ke perahunya

Berteriak anaknya Settiabunga namanya

Bapak, saya harus ikut karena kita tidak tahu Sidenringlau

Berangkatlah bertiga dengan nakhoda bernama Mbopanai

Dia berkata: 3 hari lamanya kita berlayar sudah 3 kali juga mendapat puting beliung

Kemudian ditemuilah kapal Belanda

Dia naik ke kapal tanyakan Kapten Kapal

Mana Kapten kapal?

Berkata Sidenringlau: sayalah Kapten Kapal

Berkata Settiabunga, sudah dialah Sidenringlau

Ia berkata: Turunlah ke perahu wahai anakku

Denringlau

Jika sampai malam, maka engkau kawin malam

Jika sampai siang, maka engkau kawin siang.

*Iko-iko* di atas menceritakan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Bajo yang berlayar dan membangun hubungan dengan bangsa Belanda, dalam cerita tersebut terungkap akan pentingnya kasih sayang orang tua kepada anaknya, sehingga keinginan anak akan senantiasa dipertimbangkan oleh orang tua, sepanjang berjalan sesuai dengan adat-istiadat masyarakat Bajo, seperti pernikahan dengan pilihan anak akan dapat direstui oleh orang tua.

#### **Fungsi *Iko-iko* dalam Penguatan Komunitas Bajo**

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka *iko-iko* yang sudah berkembang dalam masyarakat Bajo sejak masa lampau, sesungguhnya masih layak dipertahankan (dilestarikan) dalam kehidupan masa kini, disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Terlepas dari unsur-unsur mistis yang ada di dalamnya, *iko-iko* memiliki nilai dan norma yang sangat relevan untuk mendukung kehidupan masyarakat secara kolektif, dan menjadi filter terhadap pengaruh-pengaruh negatif akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai dan norma itu menjadi ciri khas dari komunitas Bajo, mengatur tentang perilaku dan hubungan antar individu dalam komunitas Bajo. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut kemudian dikembangkan menjadi adat-istiadat dari kelompok masyarakat Bajo seperti sistem mata pencaharian di laut. Adat kebiasaan tidak selamanya mencerminkan kekolotan atau keterbelakangan suatu kelompok masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini, adat-istiadat tersebut justru dapat menjadi modal dasar dalam kehidupan kolektif. Nilai-nilai kearifan

lokal Etnis Bajo yang dikisahkan dalam iko-iko dapat memberikan keseimbangan dan ketertiban (keharmonisan) hidup, melestarikan alam dan lingkungan hidup. Pewarisannya pada generasi penerus, juga sangat bermanfaat dalam rangka memperkecil adanya kesenjangan budaya pada generasi muda. Pewarisan yang efektif dapat dilakukan melalui modifikasi sebagai media pendidikan. Sebab, kenyataannya, di sebagian masyarakat yang lain, cerita rakyat diyakini memiliki nilai pendidikan, pesan moral, atau norma bermasyarakat yang harus dipatuhi bersama.

Penutur *iko-iko* sebagai sastra lisan memiliki efek bagi masyarakat yaitu manusia yang tersentuh sastra akan melihat persoalan yang lebih urut dalam hidup karena apa yang dipahaminya dari isi *iko-iko* merupakan potret kehidupan masyarakat Bajo. Perbedaan-perbedaan akan dipahami karena berangkat dari persepsi berbeda terhadap suatu masalah. Akibatnya, toleransi akan lahir. Sastra lisan *iko-iko* membantu terciptanya cara berpikir yang demokrat. Sejalan dengan pandangan di atas, maka karya sastra tidak hanya menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, tetapi juga bisa memberikan pandangan yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini.

Banyak peristiwa dan permasalahan serta penyelesaian yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra juga dapat dimanfaatkan oleh pembaca dalam kehidupannya, baik dari segi moral, sosial, agama, ataupun masalah pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab pengarang kepada pembaca, seperti tujuan pengarang menciptakan karyanya adalah memberikan manfaat dan kenikmatan sekaligus menyatakan hal-hal yang enak didengar dan bermanfaat dalam kehidupan. Berikut dipaparkan beberapa fungsi *iko-iko* dalam pengembangan Komunitas Etnis Bajo:

#### 1) Fungsi Pendidikan

Terdapat sejumlah pengetahuan, nilai dan sikap yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar melalui *iko-iko*. Fungsi pendidikan mencakup pembentukan karakter, moral dan keterampilan (Suastika, 2011). Dalam konteks ini terdapat konsep kejujuran, kedisiplinan, benar salah, baik

buruk, anjuran untuk rajin bekerja, berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri dan orang lain.

*tidurrako ana barakta taupe dallekta boku paluaka dilau mamiadalleku sanang.*

*Barakmia jepama balania anakku sanang Bodidahaka mamaseh belesanang*

Artinya:

Tidurlah anak supaya dapat bermimpi melihat rezeki kita, agar nanti saya melaut mencari rezeki kita kasihan, supaya belanja kita kasihan mencukupi, sehingga tidak dipandang rendah kita kasihan.

Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan tradisi lisan *iko-iko* adalah program pendidikan keaksaraan dengan fokus pada perempuan yang ada di komunitas Bajo dengan menggunakan cerita rakyat *iko-iko* sebagai sumber, media, dan bahan pembelajaran. Pelestarian dan pengembangan *iko-iko* sebagai bagian kebudayaan nasional, menjadikan kegiatan pembelajaran sebagai suasana rekreasi peserta didik sekaligus meningkatkan keberaksaraan.

Indikator pencapaian hasil belajar, dapat dilihat dari empat aspek, dengan capaian: (1) tingkat kehadiran peserta didik setiap Kelompok Belajar rata-rata minimal 85%, (2) Tingkat ketuntasan belajar peserta didik minimal 65% baik teori maupun praktek, (3) Tingkat kehadiran pendidik (tutor/fasilitator) rata-rata 95%, dan (4) Bahan belajar yang diperoleh peserta didik sebanyak 60% dari mereka dapat mengembangkan keterampilan produktif pascaprogram ini dan atau dapat mengembangkan budaya (Hafid, 2011).

#### 2). Fungsi Religius

Konsep religius mencakup pesan-pesan seputar ajaran Islam, misalnya: shalat lima waktu, puasa, zakat, haji, dan membantu orang lain.

*Para ellow antara ellow*

*Nggai samulia jumaha ellow*

*Parala nabi antara nabi*

*Nggai samulia Muhammad Nabi*

*Para bulan antara bulan*

*Nggai samulia bulan puasa*

*Para tuan antara tuan*

*Nggai darua Tuhan Yang Esa*

*Hai Papuku sugi singsara*

*Pabillianna ridda mudana*

*Nggai tareke para pamakarissana  
Liwa parana dibunanna ma'na*

Artinya:

Banyak hari antara hari  
Tidak semulia hari Jum'at  
Banyak nabi antara nabi  
Tidak semulia Nabi Muhammad  
Banyak bulan antara bulan  
Tidak semulia bulan puasa  
Banyak tuan antara tuan  
Tidak ada Tuhan Selain Tuhan Yang Esa.  
Ya Tuhanku (Tuhannya) kaya dan miskin  
Menjual pula sangat murah  
Tidak terhitung banyak nikmatnya  
Limpah karunia bagi hambanya.

Untaian bait dan narasi cerita tersebut menggambarkan aspek religius dan kehalusan bahasa/sastra yang digunakan sekali lagi mencerminkan Sastra Melayu. Liris cerita tersebut, merupakan suatu sarana dakwa Islamiyah kepada segenap pendengarnya. Mencermati rangkaian kalimat tersebut terdapat dua pesan yang disampaikan sekaligus, yaitu: bahasa dan Sastra Melayu, dan dakwah terhadap ajaran Islam.

### 3). Fungsi Sosial

Pengungkapan seorang tokoh dalam memerankan sesuatu yang menjalin hubungan dengan warganya dan atau menjalin hubungan dengan anggota komunitas lainnya. Hubungan sosial mencakup keterkaitan dengan komunikasi sosial secara damai atau komunikasi melalui konflik. Di sisi lain, penuturan iko-iko melibatkan minimal dua orang yaitu penutur dan pendengar. Dalam situasi ini terjadi hubungan sosial, dan sering kali dalam proses penuturan melibatkan banyak orang karena sering dituturkan pada suasana rangkain acara perkawinan, dan rangkaian upacara kematian, selain dilakukan saat melaut dan atau pengantar tidur.

*Dayah tabe dayah maalo  
Dayah menandi maboroh samo  
Tabe lalo mabundaan nta  
Kami itu nauya sama.*

Artinya:

Ikan tabe di dalam nambo  
Ikan menandi lokasi lama  
Minta maaf di hadapan bapak

Kami ini mau menyanyi bajo.

Secara filosofis, jika kembali melihat ungkapan bahasa dari syair lagu mereka yang tertata dengan rapi dalam bentuk bait sehingga memiliki makna tertentu, maka masyarakat Bajo memiliki budaya yang tinggi. Budaya seperti itu, mengingatkan kita bahwa mereka memiliki pertalian budaya dengan kelompok masyarakat yang ada di Kepulauan Riu sebagai sumber budaya Melayu, dimana tradisi sejenis berkembang dengan pesat.

### 4). Fungsi Pengembangan Patriotisme

Terdapat cerita ketokohan seseorang dalam peperangan melawan kaum Imperialis:

*Nahkoda Asang Bele*

*Bele llaw masi ya didikki Boan pore sanang pore  
lama' ma rantau*

*Kalaha' sehe ma mia dirina dirantau sanang ooo*

*Nahkoda Asang*

(dia masih kecil sudah di tinggalkan pergi berlayar merantau ke kampung orang lain mencari jati dirinya)

*Kallalao ele kabittaang na nggai bele lagi sanang  
ya tattanda ele mma na*

*Ma tikka ne ya ma kampoh sanang masi ya teteo  
bona ngala gandrah na, ngala po' saramana sanang  
bele*

(Merantau, karena lamanya, dia sudah tidak di tandai oleh Mamanya.

Setelah dia sampai ke Kampung, masih jauh dia sudah mengambil Gendang kemudian memukulnya).

*Duaine manusia kampoh, pupo' ka toroh jambatah  
Bona ngoya' sanang yo' na ooo Juragang daha kita  
gege(r)*

*barah dandangang datu bele*

(Datang lah orang-orang di kampung, berkumpul di ujung jembatan,

kemudian dia berteriak .. juragan jangan ribut, siapa tahu ada anak Datu/Raja).

*Bona palua sanang bona ningge ma poong tikala'*

*Bona ngoya' ka kampoh*

*Ayo'na datu barah kaang ne kamu tikkang kampoh  
kami bele*

*Allau patundo sanang ne iyya ka torh jambatah  
bona duai matilawang mmana*

(Kemudian dia keluar (dari kapal), dia berdiri di

tiang layar, kemudian berteriak ke kampung. Katanya kami datang ke kampung kami. setelah sandar ke ujung jembatan, dia (Nahkoda Asang) menanyakan Mamanya).

*Yyo'na oooo mma bele sanang  
Nggga ko sanang ndiku, Sitti Rugayya  
Andah, yyo'na sanang ndi nnte Sitti Rugaiyya  
udane sanang di boa ele Balanda bele sanang ka  
tana balanda*

(Katanya, hai Mama, Di mana Adikku, Sitti Rugayya. Ibunya menjawab Sitti Rugaiyya sudah di bawa oleh Belanda ke negeri Belanda).

*Allau yyo'na mma ooo bele sanang  
Cilaka ai ko itu ma aku nggai wwa ku karapiku,  
nggai ndi kudu karapiku bele  
Undah iyya ma nanges bona manguju dirina  
sanang*

(Di hari itu katanya, celaka apakah ini yang terjadi pada diriku tidak ada bapakku saya dapatkan, bukan juga adikku. Setelah dia menangis dia mempersiapkan dirinya (akan berangkat)).

*Bona duai ka bido' dui ya ka bido' pakunjah  
sanang Mbo Panai*

*Yyo'na ana' Nahkoda Asang, boanu aku katonang  
ku nte pididi' atainu na pore bono ka tana Balanda  
Ndah bona barangka' sanang ka tana Balanda*  
(Kemudian dia (Nahkoda Asang) turun ke Perahunya, melompatlah Mbo Panai, Katanya Anakku Nahkoda Asang. bawa saya, saya tahu kau sakit hati, sehingga mau pergi berperang ke negeri Belanda).

*Masi ya teteo kita ne kappal Balanda  
pa ampa' ma bundaang na  
Bona ngala mariang na sanang  
Bona nyerang kappal Balanda nggai bibitta bona  
patindeng*

(Masih jauh, dia sudah melihat Kapal Belanda, menghadang di depannya. Kemudian mereka mengambil Meriam dan menyerang kapal Belanda, tidak lama Kapal itu tenggelam).

Cerita tersebut menggambarkan sikap patriotisme Orang Bajo melawan kaum Imperialis Belanda, maka tidak mengherankan jika Gelar Perompak yang melekat pada mereka pada Zaman Imperialisme Belanda, karena Orang Bajo benar-benar

berjuang melawan Belanda, seperti yang terjadi di Kerajaan Bone (BajoE). Kelompok Etnis Bajo merupakan ujung tombak pertahanan laut Kerajaan Bone melawan Belanda terutama pada tahun 1905 ketika perang Bone yang keempat melawan Belanda (Hafid, 2008).

#### 5). Fungsi Estetika

Penuturan iko-iko mulai cara menuturkan dengan suara dan lagu yang menarik, disusul alur cerita yang lucu, sehingga mengundang tawa para pendengarnya. Namun tidak sedikit mengundang renungan yang mendalam dari pendengar untuk selanjutnya menertawakan makna di balik lirik cerita.

Berdasarkan beberapa rangkaian cerita iko-iko tersebut memperkuat hipotesis bahwa Etnis Bajo telah berjasa di Nusantara ini dalam 4 aspek: 1) Penyebaran Bahasa dan Sastra Melayu, 2) Penyebaran agama Islam, 3) penyebaran tanaman sagu (di mana saja pemukiman Etnis Bajo ditemukan taman sagu), dan 4) perlawanan terhadap Imperilisme Eropa (Portugis dan Belanda).

### SIMPULAN

*Iko-iko* sebagai cerita rakyat Komunitas Bajo di dalamnya mengandung 5 jenis kehidupan sehari-hari, mata pencaharian, sosial budaya, termasuk kehidupan remaja pun di ceritakan. *Pertama, kehidupan sehari-hari*, seperti cerita yang menggambarkan aktivitas sehari-hari kagi kaum perempuan Etnis Bajo yang mulai menetap di rumah panggung, dan selalu menyusuri tangga, dan jembatan kayu karena rumah mereka di atas laut, sehingga mereka harus berjalan hati-hati dalam setiap melangkahkan kaki. *Kedua, mata pencaharian*, yang menggambarkan suka-duka mencari nafkah di laut sebagai mata pencaharian utama Masyarakat Bajo. Mereka meninggalkan sanak keluarganya melaut, namun tidak sedikit pula mereka mengikut sertakan segenap bahkan seluruh anggota keluarga. Begitu gembira jika menemukan tempat ikan, namun di sisi lain tidak sedikit mereka menemukan tantangan berupa angin dan ombak besar disertai hujan deras. Kondisi ini menyebabkan mereka terbiasa menghadapi tantangan hidup, bahkan sering membawa ajalnya. Pengalaman inilah yang sering dilantunkan para orang tua ketika menina bobokkan anak dan atau

dalam suasana perjalanan melaut. *Ketiga, Kiasan/Muda-Mud*, mencermati setiap bait pada cerita tersebut menggambarkan sastra Melayu yang diakhiri dengan pasangan kata/huruf yang sama. Keluhuran bahasa mereka, meskipun menggunakan Bahasa Bajo, tetapi ciri sastra Melayu masih nampak dengan jelas baik dari segi bait, maupun dari beberapa suku kata yang menggunakan Kata dari Bahasa Melayu. *Keempat, Kepahlawanan*, Cerita yang menggambarkan kekejaman Orang Tobelo terhadap masyarakat pesisir di Sulawesi bagian Timur termasuk terhadap Etnis Bajo yang ada di kawasan Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. *Kelima, Sosial Budaya*, menceritakan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Bajo yang berlayar dan membangun hubungan dengan bangsa lain, terungkap pula akan pentingnya kasih sayang orang tua kepada anaknya, sehingga keinginan anak akan senantiasa dipertimbangkan oleh orang tua, sepanjang berjalan sesuai dengan adat-istiadat masyarakat Bajo.

Fungsi *Iko-iko* dalam penguatan Komunitas Bajo meliputi empat hal, yaitu: *Pertama, Fungsi Pendidikan*, terdapat sejumlah pengetahuan, nilai dan sikap yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar melalui *iko-iko*. Dalam konteks ini terdapat konsep kejujuran, kedisiplinan, benar salah, baik buruk, anjuran untuk rajin bekerja, berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri dan orang lain. *Kedua*, Untaian bait dan narasi cerita tersebut menggambarkan aspek religius dan kehalusan bahasa yang digunakan sekali lagi mencerminkan Sastra Melayu. Liris cerita merupakan suatu sarana dakwa Islamiyah kepada segenap pendengarnya. *Ketiga, Fungsi Sosial*, pengungkapan seorang tokoh dalam memerankan sesuatu yang menjalin hubungan dengan warganya dan atau menjalin hubungan dengan anggota komunitas lainnya. Hubungan sosial mencakup keterkaitan dengan komunikasi sosial secara damai atau komunikasi melalui konflik. Di sisi lain, penuturan *iko-iko* melibatkan minimal dua orang yaitu penutur dan pendengar. *Keempat, Fungsi Pengembangan Patriotisme*, Terdapat cerita ketokohan seseorang dalam peperangan melawan kaum Imperialis yang menggambarkan sikap patriotisme Orang Bajo melawan kaum Imperialis Belanda, karena mereka benar-benar berjuang melawan Belanda, seperti yang terjadi di Kerajaan Bone. *Kelima, Fungsi Estetika*, penuturan *iko-iko* mulai cara menuturkan dengan suara dan lagu yang

menarik, disusul alur cerita yang lucu, sehingga mengundang tawa para pendengarnya.

Dari kesimpulan di atas makadisarankan ada banyak cerita rakyat dalam masyarakat yang berisi kearifan lokal termasuk *iko-iko*. Selain berisi ajaran hubungan manusia dengan manusia, banyak juga berisi ajaran hubungan manusia dengan alam atau manusia dengan Tuhan. Muatan kearifan lokal dalam tradisi lisan inilah merupakan pelajaran tersembunyi yang selama ini masih belum banyak dipahami masyarakat luas. Untuk itu, perlu dilakukan kajian dan penulisan sehingga tidak hilang dimakan zaman.

Bagi Komunitas Bajo, selain tradisi lisan *iko-iko*, juga memiliki tradisi lisan, pantun, nyanyian, mantra, dan berbagai aktivitas sosial budaya mereka yang masih terpelihara, namun belum terdokumentasi, sehingga perlu dilakukan pendokumentasian dalam bentuk buku dan pentas seni kreatif, sehingga dapat bernilai ekonomi dan bernilai edukatif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Benedict. (2001), *Komunitas-Komunitas Terbayang* (terj), Insist, Yogyakarta.
- Anonim. (2007), *Seanomic (Manusia Perahu) dan Suku Bajo*. <http://syaifulhalim.blogspot.com/2007/06/misteri-manusia-perahu.html>. Akses, 22 April 2012).
- Anonim. (2009), *Bajo Bangkit*, Kamis, 03 September 2009. <http://bajobangkit-sultra.blogspot.com/>. Akses, 22 April 2012
- Asmito. (1988), *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. P2LPTK Depdikbud, Jakarta.
- Danandjaja, James. (1983), "Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi", dalam *Analisa Kebudayaan* Th. IV No. 3 1983/1984. Depdikbud, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (1991), "Kegunaan Folklor Sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-desa Indonesia", dalam *Bahasa-Sastra-Budaya*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Hafid, Anwar. (2003), *Manajemen Pemberdayaan Perempuan: Studi pada Keluarga Nelayan Suku Bajo*. Alfabeta, Bandung.
- Hafid, Anwar. (2005), "Konsistensi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Perjalanan Sejarah Bangsa Indonesia". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional "Peningkatan Konsistensi Berbahasa Menuju Pemanfaatan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Perhubungan Luas", Kendari 11-13 Oktober 2005.
- Hafid, Anwar. (2008), *Asal-Usul Persebaran Suku Bajo*. Unhalu Press, Kendari.
- Hafid, Anwar, dan Safruddin. (2011), *Pemberantasan Buta Asara Berbasis Cerita Rakyat*. YAKAMDES kerja sama Direktorat Pendidikan Masyarakat Kemendiknas, Kendari.
- Hafid, Anwar. (2012), "The Role of *Iko-Iko* Folk-tale in Malay Literature in Bajonese Community Preservation". Makalah Disajikan pada *Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara di Tanjung Pinang* Tanggal 23-27 Mei 2012
- Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G. (1985), *Naturalistic Inquiry*. Sage, New York.
- Moehadi. (1986), *Sejarah Indonesia Modul 1-3*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Peursen, C.A. van. (1976), *Strategi Kebudayaan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Pudentia. (1998), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Spradley, James P. (1980), *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Suastika, I Made. (2011), *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*. Pustaka Larasati, Denpasar.
- Udu, Sumi. (2010), Tradisi Kabanti: Fungsi dan Perannya dalam Masyarakat Wakatobi. <http://sumiman.blogspot.com/2010/10/tradisi-lisan-kabanti-fungsi-dan.html?zx=57922a4eb8ae7345>. Akses, 27 April 2012.
- Zuhdi, Susanto. (1997), "Sulawesi Tenggara dalam Jalur Pelayaran dan Perdagangan Internasional Abad XVII-XVIII". Makalah disajikan dalam *seminar Nasional Sejarah dan Masyarakat Maritim di Kawasan Timur Indonesia*. Kendari, 8-9 September 1997.